

PERBEDAAN KONDISI SANITASI SEKOLAH TERHADAP SUASANA BELAJAR

Azmi Al Bahij¹⁾, Apri Utami Parta Santi^{2)*}, Eliza Fachri Hakim³⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jalan KH. Ahmad Dahlan Cirendeui, Ciputat Tangerang Selatan 15419.

[*apri.santi@umj.ac.id](mailto:apri.santi@umj.ac.id)

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

The research is motivated by a lack of awareness and understanding of the importance of maintaining a healthy school environment. Efforts to create good school sanitation to create a conducive learning environment in class. The purpose of this research is to find out whether there are differences in school sanitation conditions towards a conducive learning atmosphere in grade 5 at Sinar Cendikia School and Muhammadiyah 3 Elementary School. This study uses descriptive quantitative methods. With the analysis by T test. The results of the study show that the results obtained for t table are 2.001 (see attachment table t). Because the value of t count > t table (4,034 > 2,001), it can be concluded that there is a significant difference between school A and school B. Therefore, the researcher can conclude that there is a difference in school sanitation towards the learning atmosphere at SD Sinar Cendikia and also SD Muhammadiyah 3 ,

Keywords: school sanitation, learning situation, healthy school

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah yang sehat. Upaya menciptakan sanitasi sekolah yang baik untuk untuk menciptakan Susana belajar yang kondusif dikelas. Adapun tujuan dalam penelitian ini karena ingin mengetahui Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kondisi sanitasi sekolah terhadap suasana belajar yang kondusif pada kelas 5 di Sekolah Sinar Cendikia dan SD Muhammadiyah 3. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dengan analisis dengan uji T. Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.001 (lihat pada lampiran tabel t). Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4.034 > 2.001) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah A dan sekolah B. Oleh karena itu, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan sanitasi sekolah terhadap suasana belajar di SD Sinar Cendikia dan juga SD Muhammadiyah 3.

Kata Kunci: Sanitasi sekolah, suasana belajar, sekolah sehat

PENDAHULUAN

Sanitasi yang buruk berdampak pada kesehatan masyarakat, dan menimbulkan penyakit *Tuberculosis* (TBC), Diare, dan

Demam berdarah (DBD). *World Health Organisation* (166:2015) dalam Masrizal, menyebutkan bahwa kasus DBD meningkat setiap tahunnya. Bukti dari rentangan tahun

1990-1997 kasus DBD tercatat sebanyak 479.848 kasus terjadi peningkatan hampir dua kali lipat pada rentangan tahun 2000-2007 925.896 kasus.

Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia sebagai menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Selanjutnya menurut WHO kasus DBD tertinggi terjadi pada delapan negara di Asia yaitu Indonesia, Myanmar, Bangladesh, India, Maldives, Sri Lanka, Thailand, dan Timor Leste. Indonesia merupakan negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara. Pada tahun 1968 hingga tahun 2009 terjadi peningkatan kasus dari 58 kasus menjadi 158.912 kasus.

Sanitasi lingkungan menurut Alifia (2016: 2) adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Upaya sanitasi dasar meliputi sarana pembuangan kotoran manusia, sarana pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan penyediaan air bersih.

Selain masalah sanitasi di lingkungan, masalah sanitasi di lingkungan Sekolah juga masih banyak yang bermasalah, seperti masalah tidak ada siswa yang mencuci tangan serta kurang tersedianya Toilet yang sesuai dengan jumlah siswa. Menurut Hamid Muhammad, Direktur Jendral Pendidikan dan Menengah, berdasarkan data kementerian kesehatan, hanya 12 persen anak berusia 5-14 tahun mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar dan 14 persen anak Indonesia mencuci tangan dengan sabun sebelum makan.

Dalam Undang-undang No. 36 tahun 2009 pasal 79, kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat, sehingga peserta didik dapat belajar dan tumbuh kembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Masalah toilet di

sekolah juga masih belum memenuhi standar beberapa sekolah yang hanya menyediakan satu toilet untuk 90 siswa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada dua sekolah, pada tanggal 28 Februari 2018 mengenai sanitasi di lingkungan sekolah. Keadaan Sekolah SD Sinar Cendikia merupakan sekolah yang terbilang baik dalam hal sanitasi lingkungan sekolahnya, sedangkan sekolah SD Muhammadiyah 3 yang sanitasinya kurang baik. Salah satunya adalah tidak tersedianya tempat mencuci tangan didepan kelas SD Muhammadiyah 3, menyebabkan mudah tertularnya siswa dengan berbagai macam penyakit setelah melakukan aktifitas, bila ada siswa yang memiliki penyakit menular maka siswa yang lainnya yang dekat dengan siswa yang tersebut akan mudah tertular juga. Sedangkan di sekolah SD Sinar Cendikia tersedia tempat cuci tangan, sehingga memperkecil penularan penyakit antar siswa

Sanitasi yang baik di lingkungan Sekolah dapat ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas, apabila sanitasi di kelas dan di sekolah bagus maka dapat meminimalisasi siswa yang mengalami masalah kesehatan dan tidak ada lagi siswa yang terganggu dengan keadaan lingkungan sekolahnya. Sehingga sebagai penerus bangsa, siswa-siswi dapat menerima pelajaran dengan baik dan dapat mewujudkan cita-cita mereka nantinya.

Suasana pembelajaran merupakan kesadaran (*aware*) dalam diri siswa bahwa sesungguhnya ia dalam kondisi belajar. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Suasana yang efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, timbulah keinginan penulis untuk melihat bagaimana perbedaan kondisi sanitasi sekolah terhadap suasana belajar disekolah SD Sinar Cendikia dan SD Muhammadiyah

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian dilakukan pada dua sekolah dasar yaitu SD Muhammadiyah 3 Pondok Aren yang beralamat Jl. Raden Fatah Rt.01/10 No. 100 Parung Serab, Ciledug. Sekolah ke dua adalah SD Sinar Cendikia yang beralamat Jl, Lengkong Gudang Timur No.10, Serpong, Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember sampai dengan April 2018

Pada penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas 5 Sekolah SD Muhammadiyah 3 dan SD Sinar Cendikia. populasi yang diteliti yaitu kelas 5. Sekolah SD Muhammadiyah 3 terdapat 2 kelas, keseluruhan siswa ada 72 siswa, setiap kelas berisi 35 dan 37 siswa. Dan SD Sinar Cendikia terdapat 2 kelas, keseluruhan siswa ada 52 siswa, Setiap kelas berisi 26 dan 26 siswa. Sampel yang diambil hanya 30 siswa, yaitu kelas V A dan V B dari SD Muhammadiyah 3 dan kelas V A dan V B dari SD Sinar Cendikia. Alasan peneliti memilih kelas ini adalah karena peneliti melihat keadaan kelas saat observasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode deskriptif observasi non partisipan dan angket. dengan teknik analisis data. yaitu dengan uji t. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dengan membandingkan teori yang berlaku yaitu teori umum (grandteori) tentang variabel penelitian dengan pelaksanaannya ditempat penelitian. (Sugiono, 2015).

Metode penelitian observasi merupakan sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dari kuesioner. kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden atau dijawabnya. Penyebaran angket dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh kondisi sanitasi Sekolah terhadap suasana belajar.

Peneliti membuat angket dengan menggunakan skala *Likert*.

Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan angket. Kemudian data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik analisis uji t sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan Sanitasi sekolah terhadap suasana belajar atau tidak.

Sebelum menyebar lembar observasi dan angket penelitian, terlebih dahulu melakukan uji validasi ahli oleh ibu Apri Utami Parta Santi, M.Si. Selaku ahli dalam bidang Pendidikan, barulah menyebarkan lembar observasi dan angket yang valid untuk penelitiannya pada siswa kelas V SD dan data yang telah terkumpul diolah dengan menghitung uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji t. Setelah mengolah data, maka lakukan analisis data untuk dapat menjawab masalah dan hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembar observasi sanitasi sekolah diisi sendiri oleh peneliti dengan terdapat 36 kriteria. dan angket suasana belajar diberikan kepada siswa kelas V SD yang berjumlah 60 responden dari dua sekolah masing-masing 30 siswa. Dalam penelitian ini diberikan sebuah angket harus dijawab oleh responden dengan bobot 15 pernyataan, yang mencakup 15 pernyataan untuk variabel Y yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian, perhitungan yang telah dilakukan dengan berbagai macam pengujian, mulai dari uji coba instrumen uji prasyarat analisis (mulai dari uji normalitas hingga uji t) didapat bahwa data yang di miliki bersifat normal, homogen.

Uji validasi dilakukan pada kelas III SD yang mengikuti bimbingan belajar,

Penghitungan uji normalitas didapatkan uji *kolmogrov-smirnov* taraf signifikan 0.05

untuk hasil output dari sekolah A dan sekolah B. diketahui nilai signifikansi untuk sekolah A adalah 0.131 dan sekolah B adalah 0.200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah A dan sekolah B berdistribusi normal (karena lebih dari 0.05).

Tabel
Hasil Uji Normalitas Sekolah A dan B

Sekolah	Kolmogrov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig
Sinar Cendikia	.126	30	.131
Muhammadiyah 3	.141	30	.200

(Sumber: Dari program SPSS versi 17.0)

Pada penelitian ini, uji homogenitas menggunakan *uji fisher* dengan taraf signifikan 0.05. Berikut ini hasil mengenai uji homogenitas.

Uji Homogenitas

Sekolah	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}
Sinar Cendikia	65,702	1,479	1.85
Muhammadiyah 3	97,178		

(Sumber: Dari program SPSS versi 17.0)

Berdasarkan tabel di atas yang terdiri dari sekolah A dan sekolah B menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1.479 dengan $df1=(N_{varians\ terbesar} -1)= 30-1= 29$ dan $df2=(N_{varians\ terkecil} -1)= 30-1= 29$. Maka didapat nilai F_{tabel} sebesar 1.85, karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1.479 < 1.85$) maka varian kedua kelompok data yaitu sekolah A dan sekolah B adalah sama dalam hal ini telah memenuhi asumsi homogenitas.

Grup Statistic

Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sinar Cendikia	30	65,17	8,106	1.480
Muhammadiyah 3	30	56,57	9,858	1.800

(Sumber: Dari program SPSS versi 17.0)

Berdasarkan tabel diatas yang menjelaskan tentang grup statistik antara nilai sekolah A dan sekolah B. Pada sekolah A berjumlah 30 siswa dan sekolah B berjumlah 30 siswa. Rata-rata nilai sekolah A adalah 65,57. dan untuk sekolah B adalah 56,17. Standar deviasi untuk sekolah A adalah 8.106. dan untuk sekolah B 9.858. Standar error mean untuk sekolah A adalah 1.480 dan untuk sekolah B adalah 1.800.

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Y	Equal variances assumed	.449	.506	-4.034	58	.000	-9.400	2.300	-14.064	-4.736
	Equal variances not assumed			-4.034	55.912	.000	-9.400	2.300	-14.068	-4.732

(Sumber: Dari program SPSS versi 17.0)

Berdasarkan tabel diatas dengan uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -4,034 dengan $df=58$. Sedangkan nilai t tabel statistik pada signifikansi $0.05:2=0.025$ (uji 2 sisi) dan dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $60-2 = 58$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.001 (lihat pada lampiran tabel t). Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.034 > 2.001$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara sekolah A dan sekolah B. Oleh karena itu, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan sanitasi sekolah terhadap suasana belajar di SD Sinar Cendikia dan juga SD Muhammadiyah 3, H_1 diterima.

Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase

$$px \frac{M}{N} x 100\%$$

Px = persentase pilihan responden

M = Persentase rata-rata untuk setiap pernyataan

N = Total jumlah mean dalam satu sub indikator

Gambaran presentase tersebut menggunakan klasifikasi Arikunto (1998:57) dalam Edno Kamelta sebagai berikut :

- Sangat Bagus : 81 -100%
- Bagus : 61 - 80%
- Cukup : 41- 60%
- Kurang Bagus : 21 – 40%
- Sangat Tidak Bagus : 0 – 20%

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sekolah berbeda untuk mengetahui perbedaan sanitasi sekolah terhadap suasana belajar. Sekolah pertama merupakan sekolah yang memiliki sanitasi yang sangat bagus, memiliki nilai 84%. Kemudian sekolah kedua merupakan sekolah yang sanitasinya cukup, memiliki nilai 60%. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa perbedaan Kondisi sanitasi sekolah terhadap susana belajar yang kondusif, yang diukur menggunakan lembar observasi dan angket, memiliki persentase nilai rata-rata dari setiap siswa sekolah A sebesar 65%. Sedangkan Sekolah B memiliki persentase rata-rata sebesar 56%. Hal tersebut menunjukkan adanya selisih skor antara sekolah A memiliki sanitasi sekolah yang bagus dengan sekolah B yang sanitasinya cukup.

Dalam penelitian Harjali (2016:13) adanya kesesuaian tentang lingkungan belajar dan suasana belajar yang dapat menimbulkan kenyamanan dan rasa aman serta santai, akan dapat mendorong siswa untuk dapat

berkonsentrasi dan mampu belajar dengan mudah. Selain itu strategi pengorganisasian aktivitas belajar yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Kenyamanan dalam belajar dapat menciptakan melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni, peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang penyelenggaraan Pendidikan.

Dalam penelitian Suranto (2015:15) suasana lingkungan belajar menunjukkan bahwa semakin baik kondisi suasana lingkungan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga kondisi lingkungan dimana siswa ikut terlibat aktif di dalam kelas, adanya kebebasan siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan terbuka, hubungan dan interaksi yang baik antara siswa dan guru, kekompakan, kepuasan, lingkungan yang nyaman, aman dan teratur akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada siswa SD kelas V, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa terdapat perbedaan Kondisi sanitasi sekolah terhadap suasana belajar di SD Sinar Cendikia dan SD Muhammadiyah, tahun pelajaran 2017-2018. Setelah itu, dapat ditarik kesimpulan secara khusus yaitu sebagai

Terdapat perbedaan sanitasi sekolah terhadap suasana belajar di SD Sinar Cendikia dan SD Muhammadiyah 3. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa perbedaan Kondisi sanitasi sekolah terhadap susana belajar yang kondusif, yang diukur menggunakan lembar observasi dan angket, memiliki persentase nilai rata-rata dari setiap siswa sekolah A sebesar 65%. Sedangkan Sekolah B memiliki persentase rata-rata sebesar 56%. Hal tersebut menunjukkan adanya selisih antara sekolah A memiliki sanitasi sekolah yang bagus dengan sekolah B yang sanitasinya cukup.

Perbedaan kondisi sanitasi sekolah terhadap susana belajar di sekolah A dan

sekolah B menunjukkan bahwa Pada sekolah A terdapat temuan sanitasi sekolah yang bagus berdasarkan keputusan Menteri kesehatan, 1429/Menkes/SK/XII/2006. Karena sanitasi sekolah yang bagus berdampak pada suasana belajar yang kondusif disekolah A dalam kategori bagus, terlihat dari angket yang diisi siswa yang menunjukkan bahwa rata-rata mereka merasa nyaman disekolah. Berbeda dengan sekolah B yang memiliki kategori cukup, menunjukkan hasil rata-rata bahwa siswa masih kurang merasa nyaman disekolah.

REFERENSI

Alifia, Mursid dan Nikie. 2016. Hubungan

Kualitas Sanitasi Lingkungan Dan Bakteriologis Air Bersih Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Adiwerna Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 4 Nomor 3, (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>, diakses pada 28 September 2017)

Badrudin, 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks

DePorter, Bobbi. Dkk. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang Kelas (Edisi ke-1)*. Terjemahan Oleh: Ary Nilandari. Bandung, Indonesia: Kaifa

Kamelta, Edno, 2013. Pemanfaatan Iinternet Oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *Cived*, Vol 1 2013: 142-146.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 *Kesehatan Lingkungan*. 6 Agustus 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 184.

Rahyubi, Heri, 2012. *Teori – Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi Dan Tinjauan Kritis*. Majalengka: Nusa Media.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta